



**PENANAMAN JIWA NASIONALISME GUNA MENGHADAPI KERUSAKAN TATANAN BAHASA DAN BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBALISASI**

**Angesti Ardelia Insani**

Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga

[angesti.ardelia.insani-2021@fisip.unair.ac.id](mailto:angesti.ardelia.insani-2021@fisip.unair.ac.id)

**ABSTRAK**

Saat ini dunia telah menghadapi era globalisasi, di mana kita dapat bertukar kabar dan berkomunikasi satu sama lain secara efektif melalui inovasi teknologi saat ini. Namun, dunia globalisasi ini telah membawa akibat pada generasi muda untuk masuk dan mengarah ke berbagai masalah di negeri ini, misalnya berkurangnya rasa cinta bahasa dan budaya sendiri di usia muda. Budaya Indonesia bisa saja hilang seiring berjalannya waktu, karena akibat dari masyarakat Indonesia yang tidak ingin ketinggalan zaman dengan budaya luar. Sebagai generasi penerus, seharusnya memiliki prinsip dalam mengikutsertakan diri sebagai upaya pelestarian dan memperkuat pertahanan budaya kita sebagai masyarakat Indonesia. Sudah seharusnya kita fokus dalam mempelajari bahasa Indonesia dan beragam kebudayaan yang ada, agar rasa cinta terhadap budaya sendiri dapat tumbuh dan berkembang. Perjuangan kita saat ini adalah mengembalikan rasa cinta tanah air pada generasi muda Indonesia.

**Kata Kunci:** *globalisasi, budaya Indonesia, bahasa Indonesia, generasi muda*

**ABSTRACT**

*Today the world has faced the era of globalization, where we can exchange news and communicate with each other effectively through today's technological innovations. However, this world of globalization has resulted in the younger generation entering and leading to various problems in this country, such as a reduced sense of love for one's own language and culture at a young age. Indonesian culture may disappear over time, because Indonesian people do not want to be out of date with foreign cultures. As the next generation, we should have the principle of participating to preserve and strengthen our cultural defense as Indonesian people. We should focus on learning the Indonesian language and the various cultures that exist, so that our love for our own culture can grow and develop. Our current struggle is to return the love for the homeland to the young generation of Indonesia.*

**Keywords:** *globalization, Indonesian culture, Indonesian Language, young generation*

## **PENDAHULUAN**

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membuat semakin yakin dengan adanya upaya untuk pembaharuan pada setiap pemanfaatan hasil teknologi. Teknologi memiliki pengaruh luar biasa terhadap globalisasi. Seperti yang ditunjukkan dikalimat sebelumnya, globalisasi diambil dari kata global yang artinya dunia. Globalisasi dapat dicirikan sebagai sebuah siklus untuk masuk ke ruang lingkup lintas dunia. Banyak masyarakat memahami bahwa globalisasi memiliki dampak positif, termasuk alat komunikasi online, transportasi yang lebih canggih, dan sebagainya. Namun, tanpa disadari bahwa globalisasi memiliki dampak yang merugikan pula.

Globalisasi menghubungkan setiap bagian penting dari kehidupan. Globalisasi membuat permasalahan baru yang perlu dijawab, diselesaikan dengan tujuan akhir memanfaatkan globalisasi untuk membantu kehidupan. Teknologi informasi dan komunikasi memiliki inovasi sangat cepat dalam mengirim suatu data dengan terstruktur sehingga dapat tersebar luas dengan cepat dan efektif ke seluruh dunia. Dengan demikian, globalisasi tidak bisa dihindari kehadirannya.

Kehadiran globalisasi saat ini tentu sangat memengaruhi eksistensi suatu bangsa, termasuk tanah air Indonesia. Ada pula dampak yang mencakup diberbagai sisi, khususnya dampak positif dan dampak negatif. Dampak globalisasi yang beragam disetiap bidang kehidupan, misalnya politik, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya. Tetapi lagi-lagi globalisasi menimbulkan banyak persoalan di bidang kebudayaan dan bahasa, misalnya: semakin hilang karakteristik budaya suatu daerah dan negara, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, lebih memilih menggunakan bahasa asing sebagai bahasa keseharian, berkurangnya rasa patriotisme dan

nasionalisme, terjadinya permasalahan yang condong terhadap erosi nilai-nilai budaya, mulai hilang akan sifat kekeluargaan dan gotong royong, hilangnya rasa percaya diri, serta cara hidup yang semakin tidak sesuai dengan jati diri budaya Indonesia. Isu lain yang muncul yaitu permasalahan yang tidak dapat dihindari kehadirannya terhadap budaya daerah, seperti menurunnya rasa cinta masyarakat terhadap budaya lokal yang merupakan karakteristik dari jati diri bangsa Indonesia. Kemudian akulturasi budaya yang semakin hari mengalami perkembangan menjadi budaya massa.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan mengambil data secara deskriptif yaitu mencari informasi mengenai luntarnya cinta terhadap bahasa dan budaya lokal untuk dicarikan cara alternatif guna menghadapi dan mengantisipasi kerusakan di era globalisasi. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan teknik metode kepustakaan guna mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh melalui teori maupun pemikiran dengan menelaah artikel, jurnal, makalah dan internet yang berhubungan dengan globalisasi bahasa dan budaya. Sedangkan alat pengumpulan data dan informasi pada artikel ini adalah dengan studi pustaka, dimana penulis menelaah sumber pustaka sebagai bahan referensi (acuan/rujukan).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia adalah bahasa utama bagi pemersatu masyarakat Indonesia. Pembelajaran bidang kebahasaan khususnya bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat diterapkan dengan mengaplikasikan dalam bentuk

diskusi sebagai alat berkomunikasi satu sama lain. Pembelajaran ini dapat dimanfaatkan di ruang kelas, dengan tujuan agar generasi muda tidak meninggalkan bahasa persatuan Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan jantina kuat sebagai jati diri bangsa, tetapi kini telah dilupakan, terutama pada generasi muda. Perhatian bahasa pada usia muda hanya sebatas berbahasa gaul pada platform aplikasi chatting. Sehingga, nilai luhur negara Indonesia yang tercermin dalam bahasa Indonesia sebagian besar telah diabaikan. Padahal nyatanya bahasa Indonesia dilahirkan penuh perjuangan, susah payah dan pengorbanan. Hal tersebut termasuk pengaruh globalisasi. Perspektif mahasiswa tentang globalisasi dapat terpengaruh pada IPTEK yang semakin kompleks dan menyebar ke seluruh dunia.

Era globalisasi saat ini menyentuh semua bagian kehidupan, termasuk bahasa Indonesia. Maka dari itu, generasi muda Indonesia perlu fokus pada jati diri sebenarnya, yang diidentikkan dengan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, yang secara umum digunakan dalam lingkup keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat. Kapasitas bahasa Indonesia sebagai alat untuk menggabungkan bahasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang mudah dipelajari serta lugas.

Dampak positif perkembangan bahasa Indonesia, antara lain: 1) bahasa Indonesia semakin dikenal ke seluruh dunia, 2) informasi bahasa Indonesia yang tersebar di seluruh dunia, 3) interpretasi buku ke dalam bahasa Indonesia meluas. Sedangkan dampak negatif perkembangan bahasa Indonesia, antara lain: 1) Masyarakat Indonesia,

khususnya generasi muda tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, 2) berkurangnya minat anak-anak muda untuk belajar bahasa Indonesia, 3) percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

## **B. Mengatasi Perkembangan Bahasa Indonesia**

Tidak dapat dipungkiri, bahwa era globalisasi membawa kita menjadi lebih sering dalam penggunaan bahasa Indonesia populer/ gaul. Hal ini terjadi karena sudah menjadi proses setiap anak muda di dalam psikologisnya. Pada kalangan masyarakat dewasa pun sudah mengikuti arus ini secara tidak sadar dan akan terbawa pada lingkup tempat tinggal mereka. Faktanya pada sebagian besar lingkungan kita dalam bersosialisasi sudah lebih sering dalam penggunaan bahasa populer tersebut. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi saat ini, sangat mudah untuk tersebar luas dengan cepat. Dengan kata lain perkembangan dalam penggunaan bahasa Indonesia populer sudah tidak dapat dicegah oleh siapapun. Sehingga kita membutuhkan cara dalam mengatasi perkembangan dalam pemakaian bahasa Indonesia populer/ gaul yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan pembelajaran bahasa Indonesia dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dengan teknologi canggih, dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajarannya dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan disesuaikan dengan fungsi yang ada.
2. Memberi pengertian pada masyarakat khususnya anak muda untuk lebih memahami dan mempelajari lebih dalam mengenai berbahasa yang baik

dan benar.

3. Menanamkan sikap rasa cinta bahasa Indonesia dimulai sejak dini, hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara.
4. Kemudian yang paling utama harus dimulai dari diri sendiri untuk menyadari akan hal pentingnya dalam berbahasa Indonesia.

### **C. Globalisasi dalam Budaya Indonesia**

Budaya dapat dicirikan sebagai karakteristik yang dimiliki oleh suatu daerah setempat atau wawasan yang dimiliki oleh masyarakat dari daerah setempat terhadap berbagai hal. Globalisasi budaya sudah semakin berkembang dengan cepat, hal ini tentunya dipengaruhi oleh kemudahan dalam mengakses teknologi dan kabar terkini secara lintas dunia, namun hal ini masih menjadi bumerang serta isu yang paling penting atau signifikan dalam globalisasi, khususnya perkembangan pada media informasi yang tidak terbatas. Oleh karena itu, Indonesia tidak pernah ketinggalan dalam perkembangan globalisasi di berbagai bidang.

Dalam interaksi alami ini, suatu negara akan berusaha untuk menyesuaikan gaya hidup mereka dengan kemajuan dan perkembangan baru dengan tujuan agar mereka dapat melanjutkan hidup dan terhindar dari kehancuran. Bagaimanapun juga, dalam siklus ini, berbagai negara harus memperkuat nilai luhur mereka dan memperkuat karakteristik kebudayaan mereka agar tidak tersingkirkan oleh budaya asing.

Perhatian masyarakat untuk menjaga budaya tanah air saat ini masih sangat minim jumlahnya. Generasi muda saat ini cenderung minat pada budaya asing yang tentunya kekinian dan sesuai

dengan perkembangan zaman ini. Tetapi bukan berarti masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda tidak boleh mengadopsi budaya asing, tetapi balik lagi pada perkembangan globalisasi yang tidak sesuai dengan karakteristik negara Indonesia. Contoh dari budaya asing, khususnya cara dalam berbusana yang lebih terbuka, perilaku masyarakat lokal tersebut tidak sesuai dengan budaya kita yang menjunjung tinggi norma kesopanan. Budaya lokal dapat disesuaikan dengan adanya perkembangan zaman, dengan tidak meninggalkan karakteristik budaya aslinya. Ketiadaan pembelajaran sosial menjadi salah satu penyebab kaburnya budaya bertetangga untuk usia yang lebih muda. Maka dari itu, memahami dan mempelajari tentang budaya seharusnya ditanamkan sejak dini. Namun, banyak dari generasi muda yang sudah acuh tak acuh dengan kebudayaan lokal serta menganggapnya tidak penting.

### **D. Kebudayaan Generasi Muda Zaman Sekarang**

Teknologi internet merupakan wadah dari kumpulan informasi tanpa batas yang dapat diakses oleh siapapun dan dimanapun (Agustin, 2011, p. 179). Sehingga anak muda sekarang lebih condong untuk melakukan aktivitas online/internet untuk menjadi santapan sehari-hari. Jika kita menggunakannya dengan bijak, semestinya akan berguna dan memperoleh manfaat yang baik. Tetapi sekarang, banyak anak muda yang menggunakan teknologi canggih untuk mengakses sesuatu yang tidak bermanfaat, bahkan hingga merugikan dirinya sendiri. Apalagi saat ini sedang maraknya hand phone yang semakin canggih. Mereka berlomba-lomba untuk dapat membeli dan memiliki hand phone

yang diinginkan tersebut, padahal dilihat dari sudut pandang lain bahwa mereka belum tentu mengetahui alat musik kebudayaan lokal. Hal tersebut membuat semakin kurangnya rasa peduli terhadap masyarakat setempat, karena mereka lebih memilih menyibukkan diri dengan menghabiskan waktu bermain smartphone. Globalisasi saat ini yang menganut kebebasan dan keterbukaan, menjadikan tingkah laku anak muda yang tidak tahu sopan santun dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Jika pengaruh tersebut dibiarkan, bagaimana nasib anak muda di masa yang akan datang? Nilai dan moral bangsa dirusak begitu saja, yang dapat menimbulkan tindakan anarkis antar golongan muda. Padahal generasi muda merupakan pioner untuk meneruskan bangsa kita akan dibawa kemana di masa yang akan datang. Seperti contohnya kasus saat ini yang semakin terasa, banyak anak muda sekarang yang kecanduan media sosial, game online, dan sebagainya. Hal tersebut justru tidak disadari akan membahayakan para generasi muda. Ada pun dampak yang ditimbulkan sebagai berikut.

1. Acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya. Anak muda yang sudah kecanduan akan hal teknologi canggih saat ini, akan lebih asyik dengan dunianya sendiri. Sehingga, sudah tidak peduli lagi dengan orang dan lingkungan yang ada disekitarnya.
2. Kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan. Ini dampak dari terlalu sering bermain sosial media maupun game online. Hal ini sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan interaksi sosial pada anak muda. Mereka yang seharusnya bersosialisasi dengan

lingkungan, justru lebih memilih menghabiskan waktu di dunia maya untuk membahas suatu persoalan yang tidak penting.

3. Dapat mengganggu kesehatan anak muda. Terlalu sering menatap layar hand phone maupun monitor komputer, tanpa melakukan hal aktivitas lainnya seperti olah raga, akan beresiko bagi kesehatan anak muda. Penyakit pun akan lebih mudah menyerang mereka.
4. Semakin berkurangnya waktu untuk belajar. Tentunya hal ini akan berdampak pada indeks pengetahuan anak muda. Bahkan, masih banyak pelajar yang tetap bersosial media saat pelajaran di sekolah.
5. Kurangnya memberikan perhatian untuk keluarga. Sehingga, lebih memilih untuk bermain hand phone daripada berdiskusi dengan anggota keluarga.
6. Dapat tersebar data pribadi. Semakin berjalannya waktu, teknologi yang semakin canggih juga beresiko tinggi. Melihat terjadi data pribadi yang banyak bocor dari berbagai platform, memudahkan para hacker untuk melakukan hack.

#### **E. Upaya dalam Melestarikan Budaya Indonesia**

Pelestarian yang dapat kita lakukan sebagai generasi muda sudah seharusnya berkegiatan yang dapat dilakukan secara terus menerus, terpadu dan terarah guna menjaga kebudayaan lokal kita. Hal ini dapat mewujudkan tujuan tertentu dengan adanya sesuatu yang bersifat abadi, selektif dan dinamis. Pelestarian budaya merupakan cara untuk dapat mempertahankan suatu nilai berharga terhadap budaya yang ada, salah satunya nilai tradisional yang dapat

dikembangkan melalui penyesuaian situasi dan kondisi yang selalu berubah dan semakin berkembang. Adapun cara pelestarian kebudayaan sebagai berikut.

1. Culture Experience, merupakan pelestarian budaya lokal yang dilakukan melalui interaksi sendiri untuk terjun langsung ke lapangan guna menambah pengalaman kultural. Contohnya, jika mengambil kebudayaan tarian, maka masyarakat khususnya para generasi muda dianjurkan untuk memahami, mempelajari dan berlatih untuk dapat menguasai pengetahuan yang ada dalam budaya tari Indonesia. Selain itu, dapat melakukan suatu pentas tari yang didalamnya mementaskan festival-festival tari dari berbagai daerah. Dengan demikian, cara bagi anak muda untuk selalu menjaga kelestarian budaya lokal.
2. Culture Knowledge, merupakan pelestarian budaya lokal dapat dilakukan dengan cara membuat suatu pusat pengetahuan dan informasi yang didalamnya mencakup kebudayaan lokal dan dapat difungsionalkan ke dalam berbagai bentuk. Tujuannya dari pembuatan pusat pengetahuan dan informasi tersebut untuk menyebarluaskan edukasi ataupun sebagai kepentingan pengembangan dan pelestarian budaya lokal itu sendiri dan berpotensi menjadi suatu kepariwisataan daerah. Dengan demikian, cara memperkaya pengetahuan kebudayaan lokal bagi para generasi muda.
3. Selain dua cara diatas, dapat melakukan pelestarian budaya lokal dengan cara lebih mengenali keabudayaan itu sendiri. Sehingga, setidaknya dapat menghindari dan

mengantisipasi munculnya pembajakan atau diklaim oleh negara-negara lain. Persoalan yang dihadapi masyarakat saat ini terkadang tidak merasa bangga akan kebudayaan dan produk lokal. Mereka para generasi muda lebih bangga dan tertarik terhadap budaya-budaya asing dan produk luar negeri yang sebenarnya tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia sebagai orang Timur. Saat ini budaya lokal kian mulai hilang karena terpapar dan terkikis oleh zaman. Maka dari itu, masyarakat khususnya generasi muda masih kurang kesadarannya untuk melestarikan kebudayaan sendiri. Akibatnya, kita baru bersuara ketika suatu berita bahwa negara lain mengambil kebudayaan lokal kita secara diam-diam. Dengan demikian, peran pemerintah pun sangatlah penting dalam hal melestarikan budaya bangsa. Bagaimanapun juga kita butuh turun tangan dari pemerintah yang berperan besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal kita. Pemerintah pun seharusnya sudah melaksanakan implementasi kebijakan-kebijakan yang terarah pada upaya pelestarian kebudayaan bangsa Indonesia. Salah satu contoh kebijakan pemerintah yang patut dan pantas didukung yaitu menampilkan berbagai kebudayaan daerah pada setiap event akbar nasional, seperti tarian daerah, lagu daerah, drama/teater daerah, dan seni pertunjukan lainnya. Lebih konkrit lagi pada akhir-akhir ini, Presiden Joko Widodo memberikan kebijakan untuk mewajibkan para jajarannya di setiap event penting nasional. Contohnya, pada HUT RI tanggal 17 Agustus diwajibkan untuk

mengenakan pakaian tradisional berdasarkan daerah asal masing-masing. Implementasi hal seperti ini perlu diapresiasi sebagai masyarakat lokal, karena dengan cara tersebut dapat menjadikan acuan dalam melestarikan kebudayaan Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Globalisasi dan teknologi yang semakin canggih saat ini telah membawa dampak besar dalam perkembangan budaya dikalangan masyarakat setempat, termasuk pada bidang kebahasaan nasional yang merupakan jati diri bangsa Indonesia. Eksistensi terhadap perkembangan bahasa Indonesia populer/ gaul sudah mengganggu dan merusak eksistensi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Apalagi pengaruh yang ditimbulkan dari adanya globalisasi saat ini membuat bahasa Indonesia populer menjadi semakin merajalela diberbagai kalangan, khususnya anak muda. Namun di sisi lain, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kita sudah terbawa arus globalisasi dan tidak dapat mencegah perkembangan dan tren saat ini. Oleh karena itu, kita tidak dapat menolak peristiwa ini apalagi dikalangan anak remaja, karena adanya perkembangan dalam psikologis mereka yang menuntut agar diakui masyarakat dengan cara mengikuti tren yang ada. Jadi, dalam upaya meminimalisir dampak negatif harus dimulai dari kesadaran diri sendiri.

Kebudayaan Indonesia merupakan karakteristik budaya yang hanya dimiliki oleh tanah air Indonesia. Setiap kebudayaan di dalamnya memiliki ciri khasnya masing-masing. Bangsa Indonesia yang kaya akan kebudayaan lokalnya, sudah seharusnya sebagai generasi muda kita patut menjaga eksistensi dan pertahanan budaya lokal dengan kesadaran setiap individu. Jangan sampai kita terbuai dengan budaya asing, sehingga terjerumus dan terbawa arus budaya

asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Bahkan dari semua dampak positif yang ada, kebudayaan asing lebih banyak membawa dampak negatif terhadap negara kita. Di era globalisasi ini pasti sulit untuk dapat mempertahankan keutuhan antar masyarakat. Namun, hal tersebut dapat diminimalisir dengan kita sebagai warga lokal harus memiliki rasa peduli dan kesadaran untuk melestarikan, menjaga dan mempelajari kebudayaan lokal agar tetap utuh dan tidak punah ataupun sampai diklaim oleh negara lain.

Sudah seharusnya budaya lokal memperoleh perhatian yang baik dari masyarakat terutama di era globalisasi saat ini. Kebudayaan nasional menjadi jantung utama bangsa Indonesia yang harus dikembangkan, dilestarikan, dan dikelola dengan sebaik-baiknya. Hal penting ini harus diperhatikan dengan baik agar mendapatkan fungsi yang lebih luas lagi dari sebelumnya, tidak hanya dijadikan warisan atau adat istiadat yang dirayakan dengan cuma-cuma saat perayaan nasional saja. Budaya lokal harus dijadikan aset berharga bangsa Indonesia untuk mendatangkan pendapatan bagi negara kita. Tentunya hal ini perlu atas kesadaran penduduk nasional secara keseluruhan, untuk dijadikan fondasi mempertahankan keutuhan budaya nasional.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Agustin, D. (2011). PENURUNAN RASA CINTA BUDAYA DAN NASIONALISME GENERASI MUDA AKIBAT GLOBALISASI. *Jurnal Sosial Humaniora*, 177–185.  
<https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/632>
- Assapari, M. M. (2014). *EKSISTENSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DI ERA GLOBALISASI*.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/8943>

Insyah Musa, M. (2015). DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 1–14.

<http://www.e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/viewFile/7506/6178>

Nahak, H. M. I. (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 65–76.

<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/7669/pdf>

Nurpratiwiningsih Laelia, Moh. J. M. (2020). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAGI MASYARAKAT. *Jurnal Kontekstual*, 43–49.

<http://dev.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/161/97>

Suneki, S. (2012). DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA DAERAH. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2, 307–321.

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/603/553>